

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) TERHADAP PROSES DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA

Bandarusin, Sugeng Utaya, Budijanto  
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: Bandarusinkawo@yahoo.com

**Abstract:** This study aims to determine the effect of cooperative learning model Two Stay Two Stray the process and outcomes of high school students learning geography. This study is a quasi-experimental research (quasi) with pretest-posttest control group design. This research was conducted in SMA Negeri 4 Praya Central Lombok regency. The research subject is class XI IPS 3 as an experimental class and class XI IPS 4 as the control class. The data used in this study were the Data implementation of the learning process calculated as the total score obtained is divided by the maximum score and then multiplied by one hundred, and the data of student learning outcomes were analyzed by comparing the gains score learning outcomes using SPSS 16.0 for Windows , Results from this study is there is a significant effect on the implementation of cooperative learning model Two Stay Two Stray the process and outcomes of learning geography student SMAN 4 Praya in class XI IPS 3.

**Keywords:** Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray, process and learning outcomes

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap proses dan hasil belajar geografi siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah. Subjek penelitian adalah kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keterlaksanaan proses belajar dihitung dengan rumus jumlah skor yang didapat dibagi jumlah skor maksimal kemudian dikali seratus, dan data hasil belajar siswa dianalisis dengan membandingkan *gains score* hasil belajar menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap proses dan hasil belajar geografi siswa SMA Negeri 4 Praya di kelas XI IPS 3.

**Kata kunci:** model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, proses dan hasil belajar

Kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Adapun komponen yang memengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran adalah adanya guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Zain, 1997).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih baik dan ketuntasan belajar siswa bisa tercapai, maka diperlukan kreatifitas dalam penggunaan model pembelajaran oleh seorang guru. Adanya metode dalam suatu pembelajaran akan membantu siswa dalam menerima ataupun menyerap dengan baik materi yang disampaikan gurunya, sehingga hasil belajar dan tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Menurut Sumarmi (2012) seorang guru geografi harus memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi pembelajaran, termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif, sehingga dalam proses pembelajaran bisa mengganti metode ceramah yang sudah sering dilakukan.

Pemilihan metode yang tepat akan menghidupkan suasana belajar yang kondusif, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, prinsip yang harus dipegang teguh yaitu setiap siswa dalam setiap kelompok harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang, dan rendah) dan bila perlu mereka harus berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta mempertimbangkan kesetaraan gender (Huda, 2014).

Kerja sama dalam kelompok akan lebih bermakna dalam pembelajaran daripada bekerja sendiri, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Melalui pembelajaran kooperatif siswa akan lebih aktif dan berusaha memahami materi yang sulit dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok mereka, sehingga akan tercapai suatu jawaban atau hasil akhir melalui mufakat dari ide-ide yang mereka ajukan. Menurut Sumarmi (2012) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif serta untuk mengintegrasikan kemampuan sosial yang bermuatan akademis.

Pembagian kelompok-kelompok kecil dalam sebuah kelas pada pembelajaran kooperatif menjadikan siswa memiliki kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses berpikir selama kegiatan belajar itu berlangsung. Masing-masing anggota menyumbangkan pemikirannya terkait dengan permasalahan yang disampaikan oleh gurunya. Usulan-usulan tersebut kemudian ditampung untuk menyaring mana yang dianggap cocok untuk dijadikan jawaban atas permasalahan yang dikaji berdasarkan pemikiran dan keputusan bersama. Hal tersebut bisa tercipta melalui rasa saling ketergantungan positif antar sesama anggota. Menurut Nurhadi dan Senduk (2004) Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan menjalin hubungan sosial. Keempat unsur tersebut saling terkait yang menjadikan siswa mampu berinteraksi maupun berdiskusi secara baik dalam memecahkan suatu masalah secara bersamaan.

Geografi dengan cakupan ilmu yang sangat luas membutuhkan kemampuan mengingat maupun hafalan dalam mempelajarinya. Suatu yang bersifat hafalan dibutuhkan praktik serta diskusi agar mampu mengingat materi yang sudah dipelajari. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan banyak interaksi dengan teman sebayanya. Interaksi tersebut bisa timbul dengan cara menerapkan pembelajaran TSTS. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi siswa. Salah satu teknik dari pendekatan ini adalah dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*).

Pembelajaran TSTS bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Struktur dua tinggal dua tamu yaitu salah satu pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2002). Penerapan model pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Metode ini juga dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Siswa harus dididik untuk realis, mengakui kehidupan yang multi-dimensional, tidak seragam dan diajak menghayati kebinekaan yang saling melengkapi demi persaudaraan yang sehat, menghargai hak dan kewajiban sosial yang saling solider (Asri, 2012).

Langkah-langkah pembelajaran TSTS menurut Lie (2002) adalah: (1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. (2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke dua kelompok yang lain. (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuannya dari kelompok lain. (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Kelebihan dari pembelajaran TSTS menurut Santoso (2011) adalah (1) dapat diterapkan pada semua kelas dan tingkatan, (2) kecendrungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna, (3) lebih berorientasi pada keaktifan, (4) siswa berani untuk mengungkapkan pendapatnya, (5) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, (6) meningkatkan kemampuan bicara siswa, (7) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Kemampuan bersosialisasi siswa bisa terbentuk dengan baik melalui kerjasama yang mereka lakukan. Mengembangkan interaksi antar sesama siswa merupakan sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata, dengan demikian sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku tetapi juga sesama siswa.

Pada penelitian Mariyanto (2015) bahwa hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran geografi materi pokok kondisi fisik wilayah dan penduduk Indonesia mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran TSTS, hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran TSTS sangat cocok diterapkan dipelajaran geografi. Sedangkan menurut Ardiansyah (2015) penerapan pembelajaran TSTS pada pelajaran geografi pada materi pokok potensi geografis Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa terlibat aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran dengan membangun pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berdiskusi serta pembelajaran berpusat pada siswa. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, pembelajaran TSTS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka dari itu, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah pembelajaran TSTS berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Desain penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS semester genap di SMA Negeri 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri atas 4 kelas. Dari empat kelas paralel IPS yang ada, dipilih 2 kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas XI IPS 3 berjumlah 37 siswa yang berfungsi sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4

berjumlah 37 siswa yang berfungsi sebagai kelas kontrol. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan pada kemampuan siswa yang hampir sama atau setara berdasarkan nilai rata-rata kelas geografi pada hasil UAS. Nilai rata-rata UAS kelas XI IPS 1 sebesar 71, kelas XI IPS 2 sebesar 67, kelas XI IPS 3 sebesar 62 dan kelas IPS 4 sebesar 63. Setelah ditentukan dua kelas (XI IPS 3 dan 4), langkah selanjutnya yaitu menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak. Hasil pengacakan tersebut didapatkan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol.

Kedua kelas penelitian, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diberi *pretest* sebelum dilaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, selanjutnya penyampaian materi pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran TSTS, sedangkan kelas kontrol dilaksanakan dengan pembelajaran konvensional yaitu dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Selanjutnya pada akhir pembelajaran kedua kelas tersebut diberi *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data proses dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen sebagai sarana untuk menghimpun data, sehingga dapat dianalisis tingkat ketercapaiannya. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dan soal tes. Lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran digunakan untuk menilai keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen menggunakan pembelajaran TSTS.

Soal tes untuk *pretest* dan *posttest* berupa tes objektif sebanyak 25 soal dengan ranah C1, C2, C3 hingga C4 menurut taksonomi Bloom Revisi, dengan pertimbangan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar kognitif siswa. Pengujian instrumen penelitian ini meliputi validitas dan reliabilitas yang pengujiannya menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

Analisis data hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Analisis data hasil belajar menggunakan metode uji statistik. Data yang dianalisis, yaitu data *pretest*, *posttest*, dan *gainscore* siswa. Setelah data terkumpul, dilakukan uji prasyarat analisis dilanjutkan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas, yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas, yang menggunakan uji *Levene Test*. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan uji *t* independen (*independent sample t-test*) berbantuan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan taraf kepercayaan 95%.

## HASIL

### Data Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Data observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (seorang guru di SMAN 4 Praya) yang mengamati proses belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara memberikan skor pada tiap-tiap item berdasarkan tingkat keterlaksanaannya. Pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional jumlah skor yang diperoleh secara keseluruhan adalah 176, kemudian setelah dilakukan penghitungan, menghasilkan nilai 69, dimana nilai tersebut masuk dalam kategori kriteria penilaian cukup. Pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran TSTS jumlah skor yang diperoleh secara keseluruhan adalah 244, kemudian setelah dilakukan penghitungan, menghasilkan nilai 80, dimana nilai tersebut masuk dalam kategori kriteria penilaian baik.

### Data Pretest Hasil Belajar Geografi

Data kemampuan awal diperoleh dari skor hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Analisis data kemampuan awal siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Data Pretest Kemampuan Awal Siswa**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Kelas Kontrol	37	32.00	88.00	62.92
Kelas Eksperime	37	44.00	92.00	62.81

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kemampuan awal kedua kelas mempunyai rata-rata yang tidak jauh berbeda, dimana kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata sebesar 62.92 dengan skor tertinggi 88.00 dan skor terendah 32.00, sedangkan kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 62.81 dengan skor tertinggi 92.00 dan skor terendah 44.00. Perbedaan nilai rata-rata yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas adalah setara.

### Data *Posttest* Hasil Belajar Geografi

Data kemampuan akhir diperoleh dari skor hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*posttest*). Analisis data kemampuan akhir siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Data *Posttest* Kemampuan Akhir Siswa**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Kelas Kontrol	37	32.00	96.00	69.62
Kelas Eksperime	37	52.00	96.00	76.11

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa kemampuan akhir kedua kelas mempunyai nilai rata-rata yang berbeda, dimana kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 69.62 dengan skor tertinggi 96.00 dan skor terendah 32.00, sedangkan kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata sebesar 76.11 dengan skor tertinggi 96.00 dan skor terendah 52.00. Perbedaan rata-rata yang cukup besar menunjukkan bahwa kemampuan akhir kedua kelas adalah berbeda.

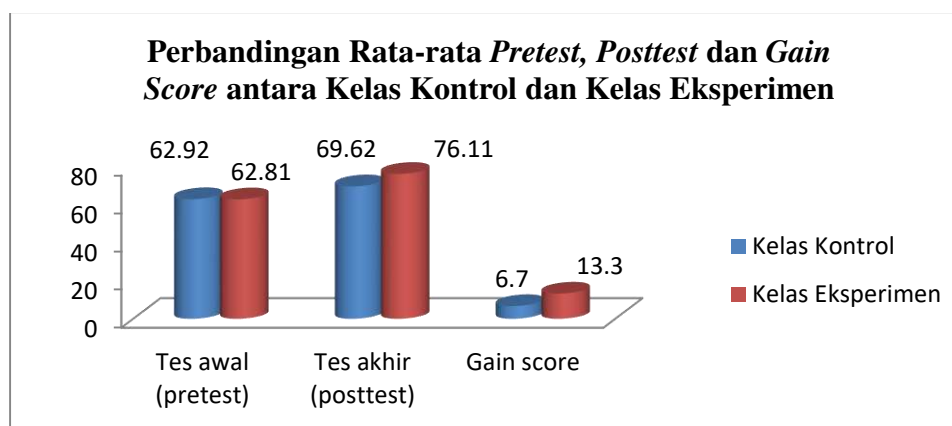
### Perbandingan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data *gain score* hasil belajar siswa diperoleh dari selisih nilai kemampuan akhir (*posttest*) dikurangi nilai kemampuan awal (*pretest*). Analisis data *gainscore* siswa dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Data *Gain Score***

	N	Minimum	Maximum	Mean
Kelas Kontrol	37	0	20.00	6.70
Kelas Eksperime	37	0	32.00	13.30

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa, *gain score* kedua kelas mempunyai rata-rata yang berbeda. Kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 6.70 dengan skor tertinggi 20.00 dan skor terendah 0. Kelas eksperimen mempunyai rata-rata sebesar 13.30 dengan skor tertinggi 32.00 dan skor terendah 0. Perbedaan rata-rata *gain score* menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbandingan rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain score* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digambarkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.**

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa, terdapat adanya peningkatan hasil belajar siswa di kedua kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol sebesar 62,92 kemudian mengalami peningkatan menjadi 69,62 pada *posttest*, sedangkan nilai rata-rata *pretest* di kelas eksperimen sebesar 62,81 kemudian mengalami peningkatan menjadi 76,11 pada *posttest*. Adanya perbedaan rata-rata pada kedua kelas ini yang ditunjukkan dengan perolehan *gain score* pada kelas kontrol sebesar 6,70 dan kelas eksperimen sebesar 13,30 menunjukkan bahwa, siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan yang berbeda. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, nilai rata-rata kemampuan akhir siswa (*posttest*) pada kelas eksperimen lebih tinggi setelah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran TSTS daripada kelas kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional.

## UJI HIPOTESIS

### *Hipotesis Proses Belajar Geografi*

Hipotesis proses belajar diperoleh melalui perbedaan nilai keterlaksanaan proses belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Pada kelas kontrol jumlah skor yang diperoleh 176, jumlah skor maksimal 252, setelah dilakukan penghitungan menghasilkan nilai 69. Pada kelas eksperimen jumlah skor yang diperoleh 244, jumlah skor maksimal 304, setelah dilakukan penghitungan menghasilkan nilai 80. Berdasarkan hasil tersebut maka proses belajar kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Praya dengan model pembelajaran TSTS lebih baik daripada proses belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional.

### *Hipotesis Hasil Belajar Geografi*

Data yang digunakan untuk uji hipotesis hasil belajar adalah data *gain score*. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Dari hasil uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) diketahui bahwa, data hasil belajar kedua kelas tersebut berdistribusi secara normal dan sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama (homogen). Karena data berdistribusi normal dan homogen, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik yaitu dengan uji-t (*independent sample t-test*) dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

Hasil uji-t terhadap hasil belajar siswa didapatkan bahwa, nilai probabilitas (sig. 1-tailed) adalah 0.000. Berdasarkan hasil tersebut maka, nilai probabilitas (sig. 1-tailed) < 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain hasil belajar kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Praya dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi daripada hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Pembelajaran TSTS Terhadap Proses Belajar Geografi**

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini menunjukkan bahwa, proses belajar siswa kelas XI IPS yang diterapkan dengan pembelajaran TSTS lebih baik daripada proses belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMA Negeri 4 Praya. Damayanti (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS mempunyai kontribusi yang baik dalam meningkatkan kegiatan aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran terbentuk melalui suatu kegiatan dimana seorang guru menyampaikan materi kepada siswanya. Kegiatan pembelajaran tersebut sangat bergantung pada komponen-komponen utama yang ada di dalamnya misalnya guru, siswa, media pembelajaran dan materi.

Guru dalam penelitian ini berperan sebagai fasilitator. Guru membimbing dan mengarahkan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, seperti menyampaikan materi melalui media pembelajaran yang mudah dipahami. Dalam penyampaian materi tersebut siswa sangat tertarik untuk menyimak setiap informasi yang disampaikan gurunya. Kejelasan informasi yang diberikan guru dapat dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang baik (Amri dan Ahmadi, 2010).

Guru menguji kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan memberikan masalah untuk dikerjakan bersama anggota kelompoknya, peran guru yang tidak kalah penting adalah ketika mengatur setiap langkah dari penerapan pembelajaran TSTS. Guru memberi tenggang waktu dalam setiap langkah penerapan pembelajaran TSTS. Pembatasan waktu tersebut berguna untuk mengatur siswa agar tidak gaduh dalam proses pembelajaran. Siswa mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran TSTS secara bersamaan, sehingga suasana kelas tidak gaduh dan tetap terkendali. Siswa sebagai subjek pembelajaran harus memanfaatkan setiap waktu yang sudah diberikan agar tidak mengganggu kelompok yang lainnya dengan cara mengikuti setiap arahan yang diperintahkan gurunya. Kepatuhan siswa dalam melaksanakan perintah gurunya tersebut menjadikan pembelajaran TSTS berjalan maksimal sesuai dengan yang diharapkan seorang guru.

Melalui pembelajaran TSTS yang diterapkan dalam penelitian ini memudahkan seorang guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tanpa harus banyak berbicara di depan kelas karena siswa tidak hanya belajar meningkatkan pemahamannya dari guru melainkan juga belajar dengan teman sebayanya melalui diskusi kelompok. Melalui kerja kelompok siswa diberi kesempatan untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain, sehingga pergerakan siswa di dalam kelas cukup dinamis dan proses pembelajaran yang terjadi tidak menegangkan. Menurut Indriyani (2011) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran TSTS dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Guru selalu mengamati aktivitas siswa dalam berdiskusi sebagai bentuk perhatiannya terhadap keberhasilan anak didiknya. Pada saat presentasi kelompok suasana kelas sangat hidup dalam artian banyak terjadi penyampaian informasi melalui pertanyaan-pertanyaan serta berbagai tanggapan dari siswa yang ingin mengutarakan pendapatnya. Kontribusi siswa dalam memberikan pertanyaan maupun tanggapan menandakan bahwa siswa memahami dengan baik materi yang sudah dipelajari. Setelah diskusi selesai guru bertugas meluruskan hasil diskusi dari siswanya.

Siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran TSTS dalam penelitian ini sangat antusias mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang dijalankan selalu diiringi dengan perasaan gembira. Mereka menjalankan setiap langkah-langkah dari pembelajaran TSTS dengan baik. Dalam memperoleh informasi siswa cenderung bersikap santai dan tenang jika berinteraksi dengan teman sebayanya daripada berinteraksi dengan gurunya. Kegiatan saling belajar dengan teman sebaya memberikan kenyamanan bagi siswa untuk saling bertukar pikiran untuk mencapai tujuan bersama (Nurhadi dan Senduk, 2004).

Saat bekerjasama dalam kelompok setiap siswa bisa mengutarakan pendapatnya tanpa ada anggota kelompok yang mendominasi. Siswa yang berkemampuan tinggi mengajari siswa yang berkemampuan rendah, agar kesuksesan kelompoknya bisa diperoleh dengan maksimal. Siswa banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya dalam membahas materi dan tanpa harus canggung atau takut karena mereka berusaha memahami materi lewat teman sebayanya. Setiap siswa memiliki kontribusi dalam pencapaian hasil kerja kelompoknya yang membuat pemahamannya terhadap materi lebih optimal. Menurut Darmawan, dkk (2013) pemberian peran dalam pembelajaran TSTS dapat memotivasi siswa untuk memahami materi yang akan disampaikan ke kelompok lain serta saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Materi yang dipelajari akan mudah terserap karena siswa bertukar pikiran dengan anggota kelompok yang lain. Siswa yang bertugas sebagai penerima tamu menjelaskan atau memberikan jamuan terhadap tamunya berupa materi dari hasil pembahasan kelompoknya. Begitu juga dengan siswa yang pergi bertamu akan berusaha memahami apa yang sudah dijelaskan oleh kelompok yang dikunjungi untuk dibawa kekelompok asal sebagai bahan pertimbangan terhadap hasil kerja kelompok yang mereka peroleh sebelumnya. Materi yang diperoleh secara berkesinambungan akan meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerapnya. Menurut Fitriyah, dkk (2012) dengan kegiatan bertamu dalam pembelajaran TSTS secara tidak langsung menjadikan siswa aktif karena harus bertanya dan mempersiapkan jawaban serta menjawab pertanyaan tamunya.

### **Pengaruh Pembelajaran TSTS Terhadap Hasil Belajar Geografi**

Proses pembelajaran yang tercipta melalui pembelajaran TSTS memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar. Menurut Fitriana, dkk (2016) keberhasilan belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran yang dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil belajar yang didapatkan memberikan kepuasan bagi guru setelah menerapkan pembelajaran TSTS di SMA Negeri 4 Praya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, hasil belajar kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Praya dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi daripada hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran TSTS yang diterapkan dalam penelitian ini tercipta saling ketergantungan positif antara masing-masing anggota, artinya masing-masing anggota saling membutuhkan. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka, karena mereka juga memberikan sumbangan pemikirannya baik berupa ide yang disampaikan maupun kinerja dari kegiatan bertamu maupun menerima tamu. Rasa tanggung jawab perseorangan muncul sebagai akibat langsung dari saling ketergantungan positif tersebut.

Setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka melakukan tatap muka atau berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Kegiatan interaksi tersebut akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja (Lie, 2002). Inti dari sinergi tersebut adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota. Setiap anggota kelompok memiliki latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan ini menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

Pembelajaran TSTS mampu meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan: *pertama*, pembentukan kelompok yang heterogen untuk berdiskusi akan menghilangkan kebiasaan terciptanya sebuah kelompok yang setiap anggotanya memiliki kemampuan tinggi. Pelaksanaan model pembelajaran TSTS dengan membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa. Penentuan anggota tersebut terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah serta berdasarkan jenis kelamin yang pembagiannya disebarkan secara merata pada setiap kelompok, sehingga tidak ada kelompok yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Menurut Santrock (2008) salah satu alasan utama untuk menggunakan pengelompokan kemampuan heterogen adalah kelompok ini bisa membantu siswa yang berkemampuan akademik rendah yang dapat belajar dari siswa yang kemampuan akademiknya tinggi.

*Kedua*, siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan gurunya melalui kerjasama kelompok dengan cara mengumpulkan informasi terkait dengan materi yang dipelajari. Kerja sama tersebut dapat dilihat melalui penyampaian ide-ide dari masing-masing anggota kelompok. Ide-ide yang sudah terkumpul tersebut dirembukkan untuk menghasilkan kesepakatan. Setelah itu, terdapat pembagian tugas untuk bertukar informasi antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, dimana dua siswa mencari informasi di kelompok lain dan dua siswa tinggal dikelompoknya untuk memberikan informasi ke anggota kelompok yang bertamu tersebut. Barulah hasil dari perolehan informasi tersebut didiskusikan oleh kelompok asal untuk membandingkan dengan hasil kerja mereka sebelumnya agar hasil akhir yang diperoleh maksimal.

*Ketiga*, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dan berorientasi pada keaktifan siswa. Dalam penerapan pembelajaran TSTS menjadikan siswa aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang disampaikan oleh teman. Dalam pelaksanaannya terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas bagi setiap anggota kelompok. Melalui kerjasama tersebut akan sangat membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka, karena siswa bertukar pikiran dengan siswa yang lain. Ardiansyah (2015) mengemukakan bahwa, model pembelajaran TSTS merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong siswa supaya aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

*Keempat*, meningkatkan keterampilan berdiskusi dan berinteraksi. Hal tersebut senada dengan hasil penelitiannya Dewi, dkk (2016) yang menyatakan bahwa, *“through the application of learning models TSTS and Round Robin can improve communication skills and student learning outcomes IPS”*. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama dalam memahami materi pelajaran dengan cara berdiskusi. Dalam melakukan diskusi ketua kelompok akan menampung ide-ide dari anggotanya tanpa harus membedakan apakah pendapat tersebut berasal dari siswa yang berkemampuan tinggi maupun rendah. Diskusi yang baik haruslah menghasilkan titik temu dari berbagai macam ide dengan menentukan kecocokan antara hasil tersebut dengan permasalahan. Pengaruh teman sebaya sangat menentukan peningkatan prestasi seorang siswa. Sangat sulit untuk memisahkan pengaruh teman sebaya pada diri seorang siswa (Wade & Carol, 2007).

*Kelima*, pembelajaran TSTS mengatasi kebosanan siswa. Melalui kerja kelompok siswa diberi kesempatan untuk membagikan informasi dan hasil kerja mereka dengan kelompok lain, sehingga tercipta mobilitas siswa di dalam kelas yang cukup dinamis. Kondisi dinamis ini merupakan faktor yang disenangi siswa, karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang terbuka dan tidak menegangkan. Menurut Lie (2002) yang menyatakan bahwa, manfaat penerapan pembelajaran TSTS yaitu mengurangi perasaan bosan siswa terhadap pelajaran.

Kelemahan pembelajaran TSTS kondisi kelas kurang kondusif, hal ini dikarenakan siswa berpindah-pindah dari satu kelompok menuju kelompok yang lain untuk bertukar informasi, sehingga kecendrungan suasana kelas menjadi semrawut karena posisi kelompok yang tidak teratur. Akibatnya pada tahap pengambilan informasi saat bertemu ditemukan kelompok yang kurang maksimal dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Jika proses penerimaan informasi kurang baik, maka materi yang dikuasai siswa kurang terserap, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut tidak maksimal. Terkadang sebagian kecil kelompok terjadi adu argumen antara masing-masing anggotanya yang menganggap pendapatnya yang lebih baik maka jika dikaitkan dengan jumlah anggota yang genap akan menyulitkan proses pengambilan suara.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) proses belajar kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Praya dengan model pembelajaran TSTS lebih baik daripada proses belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional. Proses belajar dengan menggunakan pembelajaran TSTS menjadikan siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. (2) hasil belajar kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Praya dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi daripada hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penerapan pembelajaran TSTS mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 4 Praya sebagai berikut. *Pertama*, saat kondisi kelas kurang kondusif dikarenakan siswa berpindah-pindah atau dengan kata lain ketika melakukan kegiatan bertemu ke kelompok lain yang menjadikan suasana kelas cenderung semrawut, maka seharusnya penempatan kelompok yang akan dikunjungi usahakan harus rapi dan berdekatan. *Kedua*, terdapat adanya gesekan kecil dalam artian adu argumen antar anggota kelompok. Sebelum seorang guru menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik dan sopan agar para anggota bisa saling mendengarkan, menyimak dan saling menghargai dalam menerima maupun dalam mengutarakan pendapat mereka. Guru mengajarkan bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain dengan penyampaian sanggahan atau ungkapan yang lebih halus tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S. & Ahmadi, I. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ardiansyah, E. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Geografi SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Asri, B.C. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, Y. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Menggunakan CD Pembelajaran*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

- Darmawan, F.T., Wahyu, W. & Halimatul, H. S. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Topik Aplikasi Reaksi Reduksi Oksidasi. *Jurnal Riset dan Praktik Pendidikan Kimia*, (Online), 1 (1):11—17. (<http://journal.fpmipa.upi.edu>), diakses 1 Mei 2016.
- Dewi, F. D. R., Soetjipto, B. E. & Utaya, S. 2016. The Implementation of TSTS and Round Robin Learning Models to Enhance Communication Skill and Social Studies learning Outcome for the Fourth Grade Students. *Journal of Research & Method in Education*, (Online), 6 (3):93—100. (<http://www.iosrjournals.org>), diakses 20 November 2016.
- Fitriana, E., Sugeng, U. & Budijanto. 2016. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (4):662—667, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6212/2647>), diakses 20 November 2016.
- Fitriyah, N. I., Purwantoyo, E. & Chasnah. 2012. Efektivitas Kooperatif TSTS Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, (Online), 1 (2):32—37, (<http://journal.unnes.ac.id>), diakses 1 Maret 2016.
- Huda, M. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriyani, C. 2011. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas IV SD 05 Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kependidikan Dasar*, (Online), 1 (2):180—193, (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article>), diakses 15 Februari 2016.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mariyanto, C. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik terhadap Hasil Belajar IPS Geografi Materi Pokok Kondisi Fisik Indonesia pada Siswa Kelas VIII SPM N 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Geografi*, (Online), 3 (4):9—16. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index>), diakses 10 Februari 2016.
- Nurhadi, Y. B. & Senduk, A. G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Santoso, E. B. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray*. (Online), (<http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajarankooperatif-tipe-two.html>), diakses 7 Februari 2016.
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Wade, C. & Carol, T. 2007. *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Zain, A. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.